

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Letak Geografis dan Demografis Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon terletak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Lokasi Desa Loram Kulon berjarak sekitar 5 km dengan pusat Kabupaten dan berjarak 2 km dengan pusat Kecamatan Jati. Desa ini memiliki iklim sedang tropis dan berada pada ketinggian rata-rata 55 meter di atas permukaan air laut. Luas Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, berjumlah 198,976 ha, yang terdiri dari 100,369 ha lahan sawah dan 98,607 ha lahan bukan sawah, dan dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT).<sup>78</sup>

- 1) Dukuh Ketapang dan Dusun Karang Watu (1 RW, 6 RT)
- 2) Dukuh Ganir, Kiringan, Nongko Payak dan Dukuh Nerangan (1 RW, 6 RT)
- 3) Dukuh Kedung Minger dan Batang Warak (1 RW, 4 RT)
- 4) Dukuh Karang Rejo, Gondang Rejo, Rejosari, Oro-oro Ombo dan BakTengah (1 RW, 9 RT)
- 5) Dukuh Genjur dan Kauman (1 RW, 9 RT)

#### a. Kondisi Ekonomi Desa Loram Kulon

Pabrik konveksi, besi tua, bandeng presto, dan industri rumahan lainnya mendukung sektor industri, UMKM, dan pertanian dalam struktur ekonomi Desa Loram Kulon. Lahan pertanian yang luas dan struktur tanah yang baik mendukung sektor pertanian. Desa Loram Kulon telah lama dikenal karena lahan dan hasil pertaniannya. Oleh karena itu, sebagian penduduk hidup sebagai petani selain bekerja sebagai karyawan swasta. Namun, lebih jauh lagi, masyarakat Desa Loram Kulon memiliki banyak sumber daya ekonomi. Ada yang bekerja sebagai pengusaha, petani, karyawan swasta, dan guru,

---

<sup>78</sup> “RPJM Desa 2022-2028,” 3 Juli 2023.

dosen, PNS, penerima jasa cukur, ekspedisi, dan lain-lain.<sup>79</sup>

#### b. Sosial Budaya Desa

Desa Loram Kulon adalah salah satu desa di kota Kudus yang mempunyai banyak tradisi. Selain itu, desa ini memiliki banyak potensi objek wisata, sejarah, pendidikan, dan sentra industri yang dapat memberikan nama baik. Ada beberapa adat budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Loram Kulon, Adapun di antaranya yaitu:<sup>80</sup>

##### 1) Festival *Ampyang Maulid*

Festival *Ampyang Maulid* merupakan perayaan di Kabupaten Kudus yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan masyarakat Desa Loram Kulon di Kecamatan Jati. Festival *Ampyang Maulid* diperingati setiap tahun oleh masyarakat dan pemerintah desa pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal Tahun Hijriyah, masih menjadi budaya yang dilestarikan. Pada awalnya, musholla dan masjid di Desa Loram Kulon saja yang menjadi peserta Festival *Ampyang Maulid*. Namun, seiring waktu, peserta bertambah dan berkembang menjadi sekolah, organisasi, dan lembaga di luar desa Loram Kulon.

##### 2) *Manten Mubeng* Gapura

Masyarakat Loram melakukan ritual *Manten Mubeng* gapura saat melaksanakan menikah. Prosesi ini dimulai dengan berjalan dari pintu gapura Masjid At-Taqwa atau biasa disebut dengan masjid Wali dari arah selatan ke utara dan diakhiri dengan doa oleh kedua mempelai di depan pintu tengah gapura. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun sebagai cara untuk berterima kasih kepada Sultan

<sup>79</sup> "Data Monografi Desa Loram Kulon Tahun 2018," 3 Juli 2023.

<sup>80</sup> "Data Monografi Desa Loram Kulon Tahun 2018."

Hadirin, yang telah mengajarkan agama Islam kepada orang-orang di Loram Kulon.

3) Sedekah Nasi Kepel (*Sego Kepel*)

Nasi kepel, atau juga dikenal sebagai “*sego kepel*” adalah nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang ataupun daun jati dengan lauk bothok yang dipenuhi dengan irisan tahu, bandeng, telur, daging ayam, kerbau, dan makanan lain. Jumlah yang dibuat adalah 7, 9 ataupun dengan jumlah yang ganjil. Tujuan dari sedekah sego kepel ini adalah untuk memberi manfaat kepada mereka yang mendoakan dan memakannya, sehingga hajat dapat dilakukan dengan lancar dan barokah.

4) Sedekah Bumi (*Apitan*)

Sedekah Bumi atau juga dikenal sebagai *Apitan* adalah sebuah acara yang digelar oleh masyarakat Desa Loram Kulon untuk menunjukkan rasa syukur mereka terhadap Allah Swt. atas rejeki hasil bumi, kebaikan, dan keberkahan yang mereka terima. Acara ini dilakukan dengan melakukan doa bersama di masjid At-Taqwa Loram Kulon, yang diadakan oleh pemerintah desa dan pengurus masjid, dan dihadiri oleh masyarakat Desa Loram Kulon. Adapun rangkaian acara ini di antaranya meliputi sedekah dan doa bersama.

**c. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan Masyarakat Desa Loram Kulon**

Sebagian besar orang yang tinggal di Desa Loram Kulon menempuh pendidikan SD dan SLTP sederajat. Akan tetapi, kebanyakan orang di Desa Loram Kulon menyelesaikan sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi, menurut hasil survei dan update data penduduk. Semakin tingginya taraf pendidikan ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta harapan

bahwa pendidikan dapat menjadikan dasar hidup yang lebih baik dan maju.<sup>81</sup>

**Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan**

Jenjang Pendidikan Terakhir Warga	Jumlah
SD	941
SMP	2.245
SMA	4.062
D.1 / D.2 / D.3	405
S1 / S2 / S3	773
Pesantren/ yang lainnya	451

Mayoritas orang di Desa Loram Kulon adalah beragama Islam, sehingga orang tua selalu memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya sejak kecil. Pendidikan agama, baik formal ataupun nonformal, sangat penting untuk keberhasilan bekal agama yang diterapkan. Para orang tua sekarang lebih mempercayakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya di pesantren dan sekolah berbasis agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya sekolah agama Islam di Desa Loram Kulon, serta tempat peribadatan.<sup>82</sup>

- 1) Jumlah madrasah: 7
- 2) Jumlah pesantren: 3
- 3) Jumlah masjid: 5
- 4) Jumlah musholla: 25

## 2. Sejarah Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus

Musholla at-Taufiq adalah sebuah musholla yang didirikan oleh H. Achmad Noor Faiz pada tahun 2008. Pada waktu itu beliau mendapatkan rizeki yang melimpah yang kemudian ia memutuskan untuk menggunakan rezeki tersebut untuk membeli tanah yang diiqrarkan untuk kemaslahatan masyarakat.

<sup>81</sup> “Data Monografi Desa Loram Kulon Tahun 2018.”

<sup>82</sup> “Data Monografi Desa Loram Kulon Tahun 2018.”

Tanah yang dibeli oleh H. Faiz tersebut dulunya hanyalah sebuah lahan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu. Namun, dengan niat dan tujuan yang tulus, H. Faiz memiliki impian untuk membangun sebuah tempat ibadah yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar.

Musholla ini dinamakan at-Taufiq, At-Taufiq sendiri mempunyai artinya "pertolongan" atau "bimbingan". Penggunaan nama tersebut menggambarkan harapan bahwa musholla ini akan menjadi tempat yang memberikan petunjuk, bimbingan dan kemaslahatan bagi masyarakat serta menjadi sumber keberhasilan dan kesuksesan spiritual.<sup>83</sup>

Musholla at-Taufiq ini menjadi tempat yang dihormati dan dicintai oleh masyarakat sekitar karena tidak hanya menjadi tempat ibadah shalat lima waktu saja, akan tetapi musholla ini terus berkembang menjadi pusat kegiatan penting bagi masyarakat setempat sekaligus sebagai wadah untuk mempererat silaturahmi.

H. Faiz sebagai pendiri dan pengelola musholla ini turut aktif dalam mengorganisir kegiatan dan merawat bangunan musholla agar tetap terjaga dan layak digunakan. Musholla at-Taufiq menjadi simbol perjuangan dan dedikasi H. Faiz dalam membangun tempat ibadah yang memberikan manfaat dan keberkahan bagi masyarakat sekitar musholla tersebut.

### 3. Profil Musholla At-Taufiq

#### a. Data Umum<sup>84</sup>

Nama Musholla	: At-Taufiq
Nama Pemimpin	: H. Achmad Noor Faiz
Tahun Berdiri	: 2008
Alamat	: Jl. Karang Rejo RT/RW. 06/01, Karangwatu, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59344

<sup>83</sup> Achmad Noor Faiz, Wawancara oleh penulis, 15 Juni 2023.

<sup>84</sup> "Arsip Dokumentasi Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus," 14 Juni 2023.

Provinsi	: Jawa Tengah
Luas Tanah	: ± 96 m <sup>2</sup>
Status Tanah	: Wakaf
Luas Bangunan	: 6 X 8 (1 lantai)
Daya Tampung	: 40 orang

**b. Visi dan Misi Musholla At-Taufiq<sup>85</sup>**

**1) Visi**

Menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berperan aktif dalam memajukan kemakmuran umat dan menumbuhkan keteguhan iman yang kuat.

**2) Misi**

- a) Membangun dan memelihara tempat ibadah agar tetap bersih, nyaman, dan tertib agar umat muslim dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan tenteram
- b) Membangun komunitas yang solid dan saling mendukung dalam praktek ibadah dan kehidupan beragama.
- c) Membina dan membantu umat Islam dalam mengembangkan akhlakul karimah, serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Jadwal Kegiatan Musholla At-Taufiq<sup>86</sup>**

Kegiatan di musholla at-Taufiq menurut waktu pelaksanaannya dibagi menjadi empat bagian, di antaranya yaitu: kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Adapun bentuk kegiatannya yaitu:

**1) Kegiatan Harian**

- a) Jama'ah shalat lima waktu

Shalat jama'ah 5 waktu ini dilakukan didalam musholla at-taufiq.

<sup>85</sup> Faiz, Wawancara oleh penulis.

<sup>86</sup> Zuhaida Hanifah, Wawancara oleh penulis, 25 Juni 2023.

b) Pembacaan surat al-Waqi'ah

Pembacaan ini dilaksanakan oleh para jamaah musholla at-Taufiq setiap hari sekali setelah selesai melaksanakan shalat maghrib berjamaah.

2) Kegiatan mingguan

a) Dzikirul Ghofilin

Dzikrul ghofilin ini dilaksanakan oleh para jamaah musholla at-Taufiq setiap satu minggu sekali pada hari rabu yang dilakukan setelah selesai membaca al-Waqi'ah

b) Yasinan

Pembacaan yasinan ini dilakukan oleh para jama'ah musholla at-Taufiq setelah selesai shalat isya' setiap seminggu sekali dan dilaksanakan pada setiap malam jum'at.

3) Kegiatan Bulanan

a) Ziarah ke makam mbah buyut Sastro Manggalan (syekh Muhyiddin)

Ziarah ke makam syekh Muhyiddin (samping musholla) ini dilakukan oleh para jama'ah musholla at-Taufiq setiap sebulan sekali dan dilaksanakan pada setiap malam jum'at kliwon.

4) Kegiatan Tahunan

a) Rajaban

Kegiatan rajaban ini dilakukan setahun sekali pada tanggal 27 bulan rajab untuk memperingati isra mikraj Nabi Muhammad Saw.

b) Maulidurrasul

Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di musholla at-Taufiq beserta para jama'ah untuk memperingati hari lahirnya nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw.

c) Nuzulul Qur'an

Kegiatan ini dilakukan setahun sekali bersama para jama'ah pada tanggal 17

bulan ramadhan untuk memperingati hari di mana al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus

Sejak berdirinya musholla at-Taufiq pada tahun 2008, pembacaan surat al-Waqi'ah telah menjadi kegiatan rutin. Pembacaan surat al-Waqi'ah dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib berjamaah. Pembacaan surat ini merupakan suatu bentuk ibadah yang terus diistiqomahkan sampai sekarang. Pembacaan surat al-Waqi'ah secara teratur setelah shalat maghrib

Pelaksanaan program rutinan pembacaan surat al-Waqi'ah secara teratur setelah shalat maghrib secara berjamaah di musholla at-Taufiq biasanya dipimpin oleh bapak H. Achmad Noor Faiz selaku imam musholla tersebut. Rutinitas pelaksanaan pembacaan ini dilakukan atas dasar anjuran bapak H. Faiz pada saat selesai mengimami shalat maghrib. Beliau ngendikan seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Anik:

*“Bapak H. Faiz pada masa itu pernah ngendikan sewaktu selesai sholat maghrib, kira-kira kalo nggak salah beliau ngendikan yang ininya para jama'ah diminta dan dianjurkan agar selalu melanggengkan bacaan al-Qur'an dalam tanda kutip surat al-Waqi'ah dalam kehidupan sehari-hari terutama di musholla At-Taufiq ini yang insyaallah akan ada keberkahan tersendiri bagi kita.”<sup>87</sup>*

Berdasarkan hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan bapak H. Achmad Noor Faiz mengenai pembacaan surat al-Waqi'ah setelah selesai shalat maghrib menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Sri Anik, Wawancara oleh penulis, 26 Juni 2023.

*“Pembacaan surat al-Waqi’ah ini dulunya adalah ketika saya masih duduk di bangku Tsanawiyah diajak teman bolos untuk mengaji thoriqoh Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Piji oleh Abah Kyai Shidiq, dan kemudian ketika ada sesi tanya jawab saya bertanya “Abah Kyai nek pengen istiqomah kuncine nopo?” (Abah Kyai kalau ingin istiqomah kuncinya apa?), kemudian Abah Kyai menjawab “Gus cekel sek kenceng kitab suci” (Gus pegang yang kuat kitab suci) itu dari abah Shidiq, saya itu ada tiga guru yang disisi lain sama tujuannya yang kedua adalah kyai dari Jekulo yang bernama Kyai Harits yang mempunyai ilmu hikmah yang ngendikannya juga sama persis seperti apa yang dingendikankan oleh Abah Kyai Shidiq “Gus cekel sek kenceng kitab suci” (Gus pegang yang kuat kitab suci) lah kitab sucikan 30 juz itu ya, kemudian saya mengaji di Undaan Sambung yang merupakan Kyai hakikat yang Bernama Kyai Abdul Jabar, disitu ditunjukkan jelas “Gus amalno Waqi’ah” (Gus amalkan Waqi’ah) terus saya bertanya “saya mengamalkan Waqi’ah berapa kali?” terus beliau menjawab “sewindu” sewindu itu 8 tahun, kalo bahasa santri adalah nilai keramat, mondok kalo bisa minimal harus sewindu. Sewindu itu luar biasa kalo bagi santri. Jadi hujjahnya jelas dan akhirnya saya sami’na wa atho’na dan saya amalkan dan alhamdulillah istiqomah sampai sekarang bersama para jama’ah di musholla At-Taufiq setiap habis maghrib”<sup>88</sup>*

Jadi pembacaan surat al-Waqi’ah ini adalah saat bapak H. Faiz masih dalam masa belajar dibangku Tsanawiyah yang mendapatkan ijazah dari Kyai Abdul Jabar dari Undaan Sambung dengan harapan agar selalu bisa istiqomah.

---

<sup>88</sup> Faiz, Wawancara oleh penulis.

Adapun proses pelaksanaan pembacaannya terdapat waktu pelaksanaan dan tata cara yang akan disampaikan oleh saudari Sania selaku jama'ah musholla at-Taufiq sebagai berikut:

*“Proses pelaksanaan pembacaan surat al-Waqi’ah dilaksanakan ketika selesai shalat maghrib, para jamaah tidak langsung pulang terlebih dahulu, namun ikut andil dalam pembacaan surat tersebut, kemudian setelah wirid selesai imam membaca tawasul dilanjut membaca surat al-Waqi’ah dan ditutup dengan do’a.”<sup>89</sup>*

Begitu juga sama seperti apa yang dipaparkan saudari Hanifah selaku jama'ah Musholla at-Taufiq sebagai berikut:

*“Pertama-tama kan shalat Maghrib berjamaah setelah itu membaca wirid terlebih dahulu kemudian baru dimulai pembacaan al-Waqi’ah yang sebelumnya itu dibacakan tawasul yang biasanya sering dipimpin oleh bapak H. Faiz tawasulnya ditujukan kepada Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan para wali terutama Sheikh Muhyiddin yang makamnya berada disamping musholla. Kemudian setelah itu dilanjut dengan pembacaan surat al-Waqi’ah secara bersama-sama dan kemudian ditutup dengan bacaan do’a.”<sup>90</sup>*

Adapun pemilihan waktu setelah shalat maghrib ini dijelaskan oleh bapak H. Ahmad Faiz bahwa pemilihan waktu ini dianggap sangat cocok karena diwaktu ini sering kali orang-orang pergi ke musholla setelah bekerja atau menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan memilih waktu ini, ada kemungkinan lebih besar untuk

---

<sup>89</sup> Sania Az-Zahra, Wawancara oleh penulis, 28 Juni 2023.

<sup>90</sup> Hanifah, Wawancara oleh penulis.

mendapatkan partisipasi yang lebih banyak dalam pembacaan bersama surat al-Waqi'ah.

Adapun proses pembacaan surat ini secara rinci adalah setelah shalat maghrib, imam membacakan *tawasul* kepada para nabi, wali, dan sesepuh, lalu membaca surat al-Waqi'ah dan kemudian diakhiri dengan doa. Hal ini biasanya berlangsung sekitar sepuluh hingga lima belas menit, tergantung pada kecepatan dan penekanan yang diberikan. Setelah shalat maghrib, imam membacakan *tawasul* kepada para nabi, wali, dan sesepuh, lalu membacakan surat al-Waqi'ah dan kemudian mengakhiri dengan doa. Sejauh yang diamati penulis, jamaah yang mengikuti kegiatan ini adalah bapak-bapak, remaja, dan ibu-ibu walau hanya beberapa orang saja.<sup>91</sup>

Selama proses pembacaan al-Waqi'ah, suasana di musholla menjadi tenang dan khidmat. Suara indah dari imam dan kekhusyukan jamaah menciptakan lingkungan yang spiritual dan membangun. Pembacaan al-Waqi'ah ini tidak hanya menjadi momen untuk menjadi lebih dekat dengan Allah, tetapi juga sebagai lantaran untuk mengingatkan jamaah tentang kehidupan akhirat dan pentingnya melakukan amal saleh.

## **2. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus**

Setiap individu mempunyai pemaknaan dan tujuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan suatu tradisi. Begitu pula sama halnya dengan para jamaah di musholla at-Taufiq ketika dalam melakukan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah setelah melakukan shalat maghrib. Mulai dari jama'ah yang hanya mnegikui karena tradisi sampai jama'ah yang sudah merasakan makna dari pembacaan surat al-Waqi'ah tersebut.

Surat al-Waqi'ah dalam al-Qur'an tentunya mengandung banyak rahasia dan mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki dari Allah Swt. Barang siapa yang

---

<sup>91</sup> "Observasi oleh penulis, Musholla At-Taufiq Loram Kulon," 14 Juni 2023.

ingin mendapat rizki yang melimpah maka bacalah surat al-Waqi'ah. Carilah rahasianya dan amalkanlah dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw. juga mengakui bahwa surat al-Waqi'ah mempunyai mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki yang melimpah.<sup>92</sup> Nabi Muhammad Saw. mengatakan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

عن ابن عباس عن رسول الله قال: سورة الواقعة سورة

الغنى، فافقرءوها وعلموها أولادكم

Artinya: “Dari riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: Surat Al-Waqi'ah adalah surat kekayaan. Maka, bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian.”

Dari sabda Nabi Muhammad Saw. menandakan bahwa kita tidak hanya dituntut untuk membaca surat al-Waqi'ah setiap hari karena bisa mendatangkan keajaiban yaitu berupa rezeki yang melimpah. Lebih dari itu beliau juga menuntut kita untuk mengajari anak-anak kita untuk membaca surat al-Waqi'ah. Jika surat ini tidak mengandung kedahsyatan sama sekali, mustahil beliau mengatakan sedemikian. Anjuran ini juga telah diamalkan oleh para sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in, dan juga generasi setelahnya secara istiqamah.<sup>93</sup>

Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah sendiri bagi para jamaah ada yang memaknainya sebagai salah satu sarana mendapatkan keberkahan hidup dengan melihat realitas yang sudah dirasakan. Mereka mempercayai bahwa al-Qur'an memberikan berkah ketika sering dibaca, didengarkan maupun dipahami kandungannya, seperti surat yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu surat al-Waqi'ah jika dibaca dengan istiqomah maka tidak

<sup>92</sup> Almas Abyan Al-Fatif, *Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, 1 (Yogyakarta: Saufa, 2016), 68.

<sup>93</sup> Abdillah Firmanzah Hasan, *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), 19.

menutup kemungkinan akan mendapatkan fadhilah bagi pembacanya yaitu berupa rezeki yang berlimpah.

Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh ibu Sri Anik selaku jamaah yang telah mengikuti tradisi ini selama bertahun-tahun mengungkapkan bahwa keberkahan yang diperoleh dari pembacaan surat al-Waqi'ah itu nyata dan bisa dirasakan:

*“Menurut saya sendiri ya dengan membaca surat ini alhamdulillah ekonomi semakin lancar semakin membaik dan barokah, dan dalam rumah tangga bisa tambah harmonis Sakinah mawadah warohmah emang yang diminta kan ya seperti itu mbak, selain itu saya ya ibadahnya semakin kuat, rizekinya ya semakin lancar pokoknya tetep ada kelebihan tersendiri lah mbak.”<sup>94</sup>*

Pendapat yang dipaparkan ibu Anik ini diperkuat dengan pendapatnya bapak H. Faiz bahwa jika kita membaca surat al-Waqi'ah bisa memberikan pada kita manfaat yang luar biasa dari kegiatan pembacaan tersebut

*Pembacaan al-Waqi'ah sendiri bagi saya itu membawa keberkahan, kesuksesan, atau pahala tersendiri bagi kita dan itu luar biasa haitsu la yahtasib, dan itu kita tidak mengerti karena rahasia dibalik rahasia keramate (keramatnya) itu kalo kita kepepet (terdesak) itu ndelalah (tiba-tiba) allah memberikan kemudahan dan jalan yang tepat seperti bahasanya shalawat nariyah “alladzi tanhallu bihil ‘uqodu watanfariju bihil kurob.”<sup>95</sup>*

Namun, ada beberapa jamaah yang kurang memahami pembacaan tersebut dan hanya menjadikan pembacaan al-Waqi'ah sebagai bacaan yang dianjurkan oleh sang imam, di samping keuntungan yang diperoleh

---

<sup>94</sup> Anik, Wawancara oleh penulis.

<sup>95</sup> Faiz, Wawancara oleh penulis.

dan dirasakan jama'ah seperti wawancara di atas. Hal ini sama seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Sartam:

*“Sebenarnya saya kurang tau dengan makna pembacaan surat al-Waqi’ah, saya hanya ikut dengan anjuran bapak H. Faiz yang menyuruh saya dan juga para jama'ah lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah ini. manfaat sendiri mungkin ada mbak tapi kalo saya sendiri kurang peka terhadap hal itu.”<sup>96</sup>*

Ini sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Achmadi, yang hanya mengikuti pembacaan ini sekedar untuk ikut-ikutan:

*“Nek kulo nggeh sek penting manut sek sae mbak, teng mriki kan nggeh sampun dados tradisi maos al-Waqi’ah niku, wes tuo ngene penting ngibadah sek kenceng madep marang gusti” (kalo saya ya yang penting ikut yang baik mbak, disinikan sudah jadi tradisi membaca al-Waqi’ah itu, sudah tua seperti ini yang paling utama memperkuat ibadah menghadap ke Allah).<sup>97</sup>*

Namun walaupun ada jamaah yang tidak mengerti makna tentang apa yang dibaca dan hanya sekedar patuh mengikuti kegiatan tersebut, ada juga jamaah yang melakukan pembacaan al-Waqi’ah ini untuk meraih ketaatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Hanifah:

*“Ya kalo makna sendiri bagi saya ya surat al-Waqi’ah ini mempunyai nilai-nilai yang penting yang membuat saya lebih takwa kepada Allah, melakukan perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Dan saya juga percaya jika*

---

<sup>96</sup> Sartam, Wawancara oleh penulis, 27 Juni 2023.

<sup>97</sup> Achmadi, Wawancara oleh penulis, 28 Juni 2023.

*melakukan hal ini akan mendapatkan manfaat dan berkah tersendiri*”<sup>98</sup>

Dari salah satu jamaah yang bernama ibu Maghfiroh juga menuturkan tentang makna berupa nilai lain selain nilai ketaatan terhadap Allah yaitu:

*“Makna pembacaan al-Waqi’ah sendiri bagi saya yang nyata itu bisa menjadikan kita berkumpul bersilaturahmi bersama tetangga terdekat untuk mencari amal kebaikan.”*<sup>99</sup>

Selain itu, ada dari mereka yang dari mereka merasakan ketenangan ketika membaca al-Waqi’ah. Hal ini diungkapkan oleh saudari Sania:

*“Gak tau mbak, intinya saya merasakan ketenangan ketika membacanya, saya merasakan apa yang menjadi beban saya seketika hilang, mungkin ya karena berdzikir kepada Allah dengan al-Waqi’ah itu sendiri.”*<sup>100</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya tradisi pembacaan ini memiliki keutamaan sendiri bagi pembacanya, terutama bagi orang yang istiqomah mengamalkannya pasti akan ada keistimewaan yang berbeda setelah para jama’ah membaca surat al-Waqi’ah tersebut, baik itu perbedaan yang bisa diungkapkan maupun tidak bisa diungkapkan sekalipun. Namun tidak semua jamaah merasakan keutamaan yang terkandung dalam surat tersebut. Sesungguhnya jika para jamaah mampu melakukan kegiatan secara sungguh-sungguh maka akan mendapatkan keberkahan dan bisa menjadi orang yang dekat dengan Allah karena mau mengamalkan maknanya.

---

<sup>98</sup> Hanifah, Wawancara oleh penulis.

<sup>99</sup> Maghfiroh, Wawancara oleh Penulis, 3 Juli 2023.

<sup>100</sup> Az-Zahra, Wawancara oleh penulis.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus

Sejak berdirinya musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus, kegiatan membaca surat al-Waqi'ah telah dilakukan dengan waktu yang cukup lama. Kegiatan ini diadakan atas dasar anjuran bapak H. Achmad Noor Faiz, beliau sendiri mendapatkan amalan tersebut dari guru beliau yang bernama Kyai Abdul Jabbar ketika beliau masih duduk dalam bangku Tsanawiyah. Tentu saja, orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi pasti lebih memahami manfaat dari amalan yang dilakukan sendiri dan kemudian dianjurkan juga untuk para jamaah musholla at-Taufiq. Karena itu, para jamaah melakukan amalan tersebut secara berjamaah setiap selesai shalat maghrib.

Ketika tradisi dan budaya menyatu dengan ajaran Islam, tradisi memainkan peran penting dalam menjamin kelangsungan syiar Islam. Mengubah tradisi adalah sesuatu ketidak mungkinan dan sulit dilakukan karena tradisi telah menjadi bagian integral dari kelompok masyarakat tertentu. menjadikan tradisi sebagai pintu masuk agama adalah tindakan bijak. Semua tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat pasti memiliki dasar, baik dalam al-Qur'an maupun hadits, yang membantu masyarakat menjalankan suatu hal tertentu.<sup>101</sup>

Semua tradisi pada dasarnya dibuat dengan berbagai macam alasan. Tradisi dapat berubah seiring berjalannya waktu, tetapi dapat juga diubah oleh pihak yang berkuasa dalam hal tersebut. Tradisi menurut al-Jabiri adalah suatu warisan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat tertentu.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Dian Yusri Amaruddin, "Living Qur'an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 43.

<sup>102</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 114–15.

Berdasarkan hal di atas, tradisi adalah kebiasaan yang telah lama ada di masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus yang telah cukup lama dilaksanakan sejak berdirinya musholla tersebut. Kegiatan ini diadakan atas dasar anjuran bapak H. Faiz.

Penulis menyimpulkan bahwa praktiknya dapat dilihat dari waktu dan proses pembacaannya. Menurut waktu pelaksanaannya, pembacaan surat al-Waqi'ah dilakukan setelah pembacaan wirid setelah shalat maghrib. Alasan pembacaannya dilakukan setelah shalat maghrib adalah karena waktu itu strategis karena banyak orang berjamaah pada waktu itu.

Dalam hal proses pembacaan, surat al-Waqi'ah dibaca bersama-sama oleh jamaah setelah shalat maghrib dan wirid. Setelah itu, imam membacakan *tawasul* kepada para nabi, wali, dan sesepuh, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama dan orang-orang sholih.

Selain itu, dengan *bertawasul*, diharapkan pahala membaca surat al-Waqi'ah, sehingga apa yang dibaca akan diberkahi melalui perantara *tawasul* tersebut. Oleh karena itu, *bertawasul* adalah bagian dari syariat Islam dan sangat penting *bertawasul* untuk mendapatkan anugrah dan petunjuk dari Allah. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan *bertawasul*.<sup>103</sup>

Selanjutnya, setelah *bertawasul*, dibacakan surat al-Fatihah, yang sebelumnya dibacakan dengan *ta'awudz* dan *basmalah*. Ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Q.S. an-Nahl ayat 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila engkau hendak membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (11 Oktober 2011): 269.

<sup>104</sup> "Qur'an Kemenag."

Sementara al-Fatihah adalah surat pembuka yang menjadi dasar dari semua ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, surat ini juga merupakan induk dari al-Qur'an dan menghubungkan manusia dengan tuhannya dengan cara yang sangat erat, menunjukkan bentuk pengabdian yang abadi antara makhluk dan sang pencipta.

Kemudian setelah membaca al-Fatihah, dilanjut dengan membaca surat al-Waqi'ah dan doa dengan khusuk, *khidmat*, serta tartil. Hal ini sesuai dengan perintah Allah, yang menyatakan bahwa kita harus membaca al-Qur'an secara tartil agar mereka yang membacanya dapat mentadabburi isi kitab itu. Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Muzzamil ayat 4,


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya: "Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."<sup>105</sup>*

Jadi dengan hal demikian, kita harus membaca al-Qur'an dengan benar, tenang, pelan, dan tidak buru-buru seperti para jamaah yang membaca surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq yang kurang lebih membacanya dalam kurun waktu 10-15 menit.

Berdasarkan data penjelasan di atas, peneliti dapat membuat analisa kesimpulan bahwa kegiatan rutin pembacaan surat al-Waqi'ah sangat bermanfaat dan baik dari berbagai segi, terutama dalam hal waktu. Waktu seperti waktu shalat maghrib merupakan waktu yang tepat setelah tubuh melakukan aktivitas seharian penuh yang fokus pada urusan duniawi. Oleh karena itu, tradisi tersebut tampaknya mendorong tubuh ke hal positif yang telah lelah seharian untuk beraktivitas.

---

<sup>105</sup> "Qur'an Kemenag."

## 2. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Musholla At-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus dalam perspektif tindakan sosial Max Weber

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi membantu satu sama lain dan saling membutuhkan pertolongan dari orang lain di lingkungan tempatnya berada. Maka, oleh sebab itu manusia membutuhkan kelompok yang dalam kelompok tersebut masing-masing memiliki perilaku dan tindakan yang berbeda-beda dan tidak sama.<sup>106</sup>

Berdasarkan informasi data yang didapatkan oleh penulis, pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus merupakan sebuah bagian dari tindakan sosial yang mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, dan dan bertujuan untuk memberikan efek positif pada pihak lain.

Teori tindakan sosial Max Weber berfokus pada motif serta tujuan pelaku, jika setiap individu memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap suatu tindakan, teori ini dapat digunakan untuk memahami sikap setiap individu atau kelompok. Dengan mengetahui sikap setiap individu atau kelompok, sama halnya kita sudah mengetahui serta menghargai alasan mereka untuk melaksanakan sesuatu. Menghargai bentuk-bentuk aksi tipikal yang menjadi ciri khas kelompok adalah cara terbaik untuk menguasai berbagai kelompok, menurut Weber. sehingga kita dapat memahami motif masyarakat tersebut.<sup>107</sup>

Dalam memaknai tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah, setiap jamaah pasti memiliki alasan dan tujuan yang berbeda. Beberapa memaknainya sebagai alat untuk mendapatkan rezeki, memudahkan tugas, atau meraih keberkahan dan kesuksesan.

---

<sup>106</sup> Jainul Abidin dan Yani Suryani, "Kajian Perilaku Kelompok Dalam Organisasi," *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 2 (31 Desember 2020): 98.

<sup>107</sup> Alis Muhlis dan Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (26 Oktober 2016): 248.

Mengenai hal ini, penulis menggunakan tindakan sosial Max Weber untuk mengidentifikasi 4 tipe tindakan sosial: tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tipe-tipe tindakan sosial ini digunakan untuk menjelaskan tradisi pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq. Berikut ini adalah uraiannya:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Dalam konteks rasional instrumental, makna pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-taufiq merupakan makna yang mengacu pada tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu dan didasarkan pada pertimbangan rasional dan pemilihan cara yang efisien untuk mencapai tujuan.

Dalam pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq, para jamaah memberikan makna tertentu pada tindakan tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Anik dan bapak H. Faiz yang meyakini bahwa jika setiap individu yang mau melakukan amalan ini akan mendapatkan manfaat atau keberkahan tertentu dalam kehidupan mereka seperti dipermudah segala urusannya, diberikan rizeki yang melimpah dan tidak akan merasa miskin selamanya. Hal ini sesuai dengan hadits

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة  
أبدا

*Artinya: "Barangsiapa yang membaca surat al-Waqi'ah setiap malamnya, ia beserta keluarganya tidak akan ditimpa musibah selamanya."*<sup>108</sup>

Oleh karena itu, jamaah musholla At-Taufiq yakin bahwa orang yang membaca al-Waqi'ah akan diberi rezeki oleh Allah, yang kemudian berdampak positif pada kehidupan mereka dan menghasilkan

---

<sup>108</sup> Ali Abdul Yusuf, *Tafsir Yusuf Ali : Tafsir Qur'an 30 Juz* (Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 963.

keluarga sakinah, mawadah, dan warohmah, seperti yang dikatakan oleh ibu Anik. Keyakinan semacam ini sulit dihilangkan dari pemilikinya. Seperti yang dinyatakan dalam kaidah fiqh.

اليقين لا يزول بالشك

*Artinya: "Keyakinan itu tidak akan dapat dihilangkan dari keraguan."<sup>109</sup>*

Maksudnya, bukanlah suatu yang mustahil, apabila seseorang telah meyakini bahwa dengan membaca al-Waqi'ah ini akan mendapatkan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendapatkan limpahan rahmat dari Allah sehingga segala urusannya dimudahkan, rizekinya dilancarkan, dan sebagainya. Hal ini terbukti dalam sebuah hadist qudsi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «قال الله عز وجل: أنا عند ظنّ عبدي بي، وأنا معه حيث يذكرني، والله، لكّ أه فرح بتوبة عبده من احدكم يجد ضالّته بالفلاة، ومن تقرب إليّ شبراً، تقربت إليه ذراعاً، ومن تقرب إليّ ذراعاً، تقربت إليه باعاً، وإذا أقبل إليّ يمشي أقبلت إليه أه رول».

*Artinya: "Abu Hurairah radhiyallahu ,,anhu meriwayatkan, Nabi bersabda: Allah. berfirman: "Aku berada dalam*

<sup>109</sup> Sofyan A. P. Kau, *Ushul Fiqh: Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif* (Malang: Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 2020), 81.

*prasangka hamba-Ku, dan aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari pada mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku menekatkan diri kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari.” (HR. Bukhari).”<sup>110</sup>*

Hadits di atas menerangkan hubungan seorang hamba dengan sang pencipta untuk selalu berprasangka baik kepada Allah dan sebisa mungkin menghindari prasangka buruk. Sikap berprasangka baik (optimis) kepada Allah akan mendorong untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dan melakukan lebih banyak amal ibadah. Manusia akan terhindar dari tantangan hidup dan masalah traumatik dengan berpikir positif. Oleh sebab itu, mereka melakukan amalan tersebut dengan yakin dan secara teratur.

Kegiatan pembacaan surat al-Waqi’ah ini diikuti oleh para jamaah dengan tujuan yang jelas. Ia melakukan ini dengan tujuan tertentu, seperti memudahkan segala urusannya, meningkatkan rezekinya, dan sebagainya. Dilihat dari perspektif tindakan sosial Max Weber, tindakan-tindakannya sesuai dengan karakteristik memiliki tujuan yang rasional, di mana pembacaan surat al-Waqi’ah digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tindakan

---

<sup>110</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun”Alaih Shahih Bukhari Muslim (Himpunan Hadis Shahih yang disepakati Imam Bukhari & Imam Muslim)* (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 1103.

pelaku yang disebutkan di atas dapat dikategorikan ke dalam tipe tindakan rasionalitas instrumental.

b. Tindakan rasional berorientasi nilai

Tipe tindakan berdasarkan nilai ini mengacu pada tipe tindakan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai yang dianggap penting bagi individu atau kelompok. tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang dianggap penting dan memiliki signifikansi moral atau agama bagi individu atau kelompok.<sup>111</sup> Dalam hal ini, para jamaah yang membaca al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq memiliki berbagai makna dan motivasi yang berhubungan dengan nilai religius seperti takwa kepada Allah dan nilai sosial seperti mempererat silaturahmi.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari saudari Hanifah makna nilai religius, jamaah melaksanakan kegiatan karena berkeyakinan bahwa membaca al-Waqi'ah akan membuat kita selalu bertakwa kepada Allah, sehingga kita akan selalu melakukan apapun yang di perintahkan dan meninggalkan segala larangannya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Ibnu Qayyim, yang menyatakan bahwa “Dalam hal takwa, hakikatnya adalah melakukan amal ketaatan kepada Allah berdasarkan iman dan mengharapkan pahala dari-Nya karena perintah dan larangan-Nya. Karena beriman dengan perintah-Nya, kita harus melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya karena kita takut akan ancamannya” hal ini seperti yang dinyatakan oleh Thalq bin Hubaib, “Ketika terjadi suatu fitnah, maka padamkanlah hal itu dengan takwa.” Orang-orang bertanya, “Dan apakah takwa itu?” beliau menjawab, “Yaitu, berdasarkan petunjuk dari Allah, kamu melakukan amal ketaatan kepada Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan amal maksiat kepada Allah atas dasar

---

<sup>111</sup> Pujianti Anik, “Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber” 5, no. 1 (2018): 4.

petunjuk dari-Nya karena takut akan hukuman dari Allah.”<sup>112</sup>

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari ibu Maghfiroh makna nilai sosial, jamaah melaksanakan kegiatan ini karena dengan membaca al-Waqi’ah bisa dijadikan sebagai tempat untuk mepererat silaturrahi, dengan hal tersebut maka akan menjadikan kita bisa terhubung dengan sesama saudara muslim sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”<sup>113</sup>

Ayat tersebut menerangkan apabila kita ingin persaudaraan itu kuat dan teguh, satu sama lain harus berperilaku baik, dan saling tumbuh rasa kepedulian serta kepekaan terhadap orang lain, karena sudah jelas dalam ayat tersebut kalau tiap-tiap orang beriman itu merupakan saudara.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Ibn al-Mandzur, yang mengambil pendapatnya Ibn al-Atsir seperti yang dikutip oleh Abu Bakar (2005), silaturrahi merupakan kata lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi, dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturrahi bukanlah hanya kunjungan biasa, namun yang paling penting adalah usaha seseorang yang bersilaturrahi untuk

<sup>112</sup> Lita Lita dan Syarifah Hasanah, “Takwa Dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab,” *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 98–99

<sup>113</sup> “Qur’an Kemenag.”

menumbuhkan dan menanamkan rasa persaudaraan yang lebih dalam untuk dapat saling mengenal, mengerti, dan membantu satu sama lain tanpa membedakan kasta, kekayaan ataupun pangkat.<sup>114</sup>

Kesimpulannya adalah pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-taufiq oleh para jamaah dapat memiliki makna yang berhubungan dengan tipe tindakan rasional berorientasi nilai menurut Max Weber. Aktivitas ini melibatkan nilai-nilai religius dan nilai sosial yang penting bagi individu atau kelompok tersebut. Para jamaah membaca surat ini sebagai bentuk ibadah dan sebagai suatu wadah untuk menciptakan ikatan sosial sesama muslim. Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami bahwa tindakan pelaku di atas dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan rasionalitas berorientasi nilai.

#### c. Tindakan Afektif

Tindakan ini adalah tindakan yang berdasarkan dorongan perasaan atau emosional yang kuat, bukan berdasarkan pertimbangan rasional atau nilai-nilai objektif. Tindakan ini seperti apa yang dirasakan oleh saudari Sania selaku jamaah di musholla at-Taufiq menjelaskan makna emosional dibalik kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah secara berjamaah. Makna emosional jamaah yang melakukan Tindakan sosial ini berupa perasaan yang tenang ketika membacanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwasanya pada hakikatnya, manusia mencari ketenangan dalam hidup mereka untuk menciptakan keseimbangan baik di dunia maupun di akhirat, sehingga mereka dapat merasa tenang. Manusia

---

<sup>114</sup> Karimatun Nisa, Didik Himmawan, dan Ibnu Rusydi, "Upaya Mempererat Silaturahmi Melalui Kegiatan Pengajian Keliling Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu," *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 2 (29 September 2021): 9.

ingin selalu dekat dengan Allah berdasarkan tujuannya. Akibatnya, al-Ghazali menawarkan tiga cara untuk mencapainya: muqorrobah (mengintip kekurangan diri), muhasabah (memperhitungkan amal perbuatan sendiri), dan mujahadah, yang merupakan upaya untuk mendisiplinkan diri sesuai dengan pengetahuan tentang kebenaran.<sup>115</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S ar-Ra'd 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*<sup>116</sup>

Surat ini menjelaskan tentang tindakan afektif seorang yang beriman ketika membaca al-Qur'an berupa rasa tenang. Sedangkan ketenangan hati sendiri dapat dicapai melalui mengingat Allah dengan baik, menguatkan ikatan spiritual dengan-Nya, dan berpegang teguh pada iman.

Kesimpulannya adalah pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-taufiq oleh para jamaah dapat memiliki makna yang berhubungan dengan tipe tindakan afektif menurut Max Weber. Para jamaah mengikutinya berdasarkan pada dorongan batiniah dan perasaan yang mendalam daripada pertimbangan rasional. Afeksi atau emosi menjadi faktor penting yang memotivasi individu dalam berperilaku dan bergabung dalam kegiatan bersama seperti pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq.

<sup>115</sup> Rahmat Ilyas, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali,” *Mawa Izah Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (1 Juli 2017): 104.

<sup>116</sup> “Qur'an Kemenag.”

Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami bahwa tindakan pelaku di atas dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan Afektif.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diterima secara turun-temurun. Tindakan semacam ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan memiliki karakteristik yang kuat dalam menjaga kestabilan dan kontinuitas tradisi.

Dalam konteks pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-taufiq, makna yang diberikan oleh para jamaah yang mengikuti tradisi ini dapat dikaitkan dengan tindakan sosial tipe tradisional. Para jamaah melakukan pembacaan al-Waqi'ah berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang telah diturunkan secara turun-temurun.

Para jamaah melakukan tindakan ini sebagai bagian dari praktik agama dan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Mereka melakukannya karena mereka menganggapnya sebagai salah satu amalan yang dianjurkan oleh bapak H. Faiz selaku pemimpin musholla at-Taufiq seperti apa yang dikatakan oleh bapak Achmadi dan bapak Sartam. Pembacaan Waqi'ah ini menjadi bagian tidak dapat terpisahkan dari rutinitas ibadah dan praktik keagamaan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan pelajaran tentang pentingnya melakukan sesuatu secara teratur dan istiqomah sekalipun tidak mengetahui manfaatnya. Ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Assaqafi r.a. yang menyatakan intinya adalah ruh atau energi spiritual adalah kunci untuk melakukan sesuatu secara terus menerus, yang

membuat keadaan hidup dan menyuburkan amal manusia secara keseluruhan. Dan sebab itu, semua tindakan bergantung pada niatnya, dan niat itu sangat erat dengan keikhlasan ridha dari Allah semata.<sup>117</sup>

Kesimpulannya adalah pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla At-taufiq oleh para jamaah dapat memiliki makna yang berhubungan dengan tipe tindakan tradisional menurut Max Weber, dimana tindakan ini tidak disertai dengan perencanaan atau refleksi secara sadar. Semua yang ada di masyarakat, termasuk nilai, norma, dan kebiasaan, memengaruhi tindakan sosial ini, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan individu.<sup>118</sup> Para jamaah melakukan tindakan ini semata-mata karena itulah yang telah mereka terima dan pahami sebagai bagian dari agama dan tradisi mereka. Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami bahwa tindakan pelaku di atas dapat digolongkan ke dalam tipe tindakan tradisional.

Setelah melakukan analisis dengan tindakan sosial Max Weber di atas, pelaku memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi ini secara umum merupakan tindakan rasional, dengan pembacaan surat al-Waqi'ah dilakukan dengan tujuan rasional, seperti untuk takwa kepada Allah Swt., memperlancar rezeki, dan menambah keharmonisan keluarga.

Meskipun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kebiasaan membaca surat al-Waqi'ah tidak sesuai dengan sifat tindakan rasional

---

<sup>117</sup> Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 98.

<sup>118</sup> Millena Apriliani Rusadi dan Agus Machfud Fauzi, "Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 14, no. 1 (28 Juni 2022): 5.

seperti merasakan ketenangan dan memaknai pembacaan ini sebagai sebuah kebiasaan yang dianjurkan oleh bapak H. faiz.

